



## Mengembangkan Usaha-usaha Ramah Lingkungan Berbasis Potensi Lokal di Kawasan Timur Kabupaten Berau

KALTIM **6** Javlec

### Tematik Portofolio Proyek:

Komoditi Berkelanjutan, Energi Terbarukan Skala Kecil (PLTS), Prakarsa Pembangunan Rendah Karbon lainnya

**Bentang Alam:** Berau

### Lokasi:

**KALIMANTAN TIMUR**

*Kabupaten Berau:*

Desa Tanjung Batu\* (417 ha),  
Teluk Semanting\* (3.364 ha),  
Teluk Harapan, Teluk Alulu

\*Desa yang kemungkinan beririsan dengan PIAPS

### Pelaksana Proyek:

Yayasan Javlec Indonesia, Jaringan Nelayan, Yayasan Pendidikan Anak Bangsa, Perkumpulan Jemari Alam Indonesia, Pokja REDD Berau, Yayasan Energi Bersih Indonesia

### Waktu Pelaksanaan:

Juli 2016-Desember 2017

### Jumlah sasaran penerima manfaat:

Pengawetan Ikan: 125 rumah tangga, Industri Kreatif (hasil laut dan minyak kelapa): 180 perempuan, Ekowisata: 82 pemuda

## Tujuan Proyek

Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin dan keberlanjutan bentang alam dalam rangka penurunan emisi GRK melalui pengembangan usaha-usaha ramah lingkungan berbasis potensi lokal, yang selaras dengan tujuan Proyek Kemakmuran Hijau.

Tujuan proyek akan dicapai melalui:

1. Meningkatnya industri kreatif ramah lingkungan berbasis potensi lokal.
2. Berkembangnya usaha ekowisata berbasis masyarakat.
3. Meningkatnya pemanfaatan energi terbarukan skala kecil.

## Deskripsi Proyek

Bentang alam daerah investasi proyek memiliki 3 (tiga) ekosistem penting—yakni hutan bakau (*mangrove*), terumbu karang (*coral reef*), dan padang lamun (*seagrass-meadows*). Hutan Bakau terbentang pada kawasan pesisir timur, dari Teluk Sulaiman sampai Tanjung Batu, juga tersebar pada pulau-pulau kecil, seperti Pulau Panjang, Semama, dan Maratua.

Berdasarkan hasil analisa citra satelit 2011 (updated 2014), luas hutan mangrove pada bentang alam ini sebesar 38.622,66 ha, ditumbuhi 26 jenis spesies dari 16 famili—didominasi oleh perepat atau pidada putih (*Sonneratia alba*), bakau hitam (*Rhizophora mucronata*), bakau minyak (*Rhizophora apiculata*), dan bakau merah (*Rhizophora stylosa*). Sebagai bagian dari kawasan segitiga karang dunia (*coral triangle*), terumbu karang tersebar luas pada seluruh pulau dan gosong—dengan jumlah species yang dapat diketemukan berkisar 460-470 jenis. Sementara, padang lamun juga ditemukan tersebar secara luas dengan tutupan yang

bervariasi antara 10–80%. Keberlanjutan bentang alam pada ketiga ekosistem tersebut terancam oleh penggunaan alat tangkap perikanan yang merusak, sedimentasi dan pencemaran oleh limpasan sungai dari daratan, dan konversi lahan—baik tambak maupun pemukiman.

Kegiatan perekonomian pada wilayah investasi proyek didominasi oleh sektor perikanan (nelayan mendominasi 77,8% atau sebanyak 1.238 jiwa). Perdagangan hasil laut pada bentang alam ini terkoneksi dengan kota-kota besar—seperti Tanjung Redeb, Surabaya, dan bahkan manca negara. Dominasi profesi nelayan sepenuhnya dilakukan kaum laki-laki, yang menghadirkan ketidakseimbangan beban antara perempuan dan laki-laki di dalam upaya mencari nafkah keluarga. Selain itu, masyarakat pesisir juga merupakan kantong kemiskinan yang rentan terhadap berlangsungnya perubahan. Secara nasional, angka kemiskinan untuk wilayah pesisir mencapai 32,4%—sangat jauh dari rerata tingkat kemiskinan nasional yang hanya sebesar 11,4%.

Kelompok miskin akan menjadi target utama dan selalu dilibatkan secara intensif dalam kegiatan proyek yang ditujukan untuk menghasilkan peningkatan pendapatan rumah tangga.

Dalam upaya penurunan emisi GRK, keberhasilan proyek ini akan mampu memberikan jaminan bagi keberlanjutan bentang alam pada lokasi sasaran. Fiksasi karbon pada ketiga ekosistem (hutan bakau, terumbu karang dan padang

lamun) tergolong sangat produktif. Terumbu karang mampu menghasilkan sekitar 3,5 kgC/m<sup>2</sup>/tahun—lebih produktif dibandingkan dengan hutan hujan tropis. Ekosistem padang lamun mampu menghasilkan 2 kgC/m<sup>2</sup>/tahun—setara dengan hutan hujan tropis dan lebih produktif dibandingkan hutan gugur di daerah temperate. Sementara, pembukaan hutan bakau bisa meningkatkan emisi karbon secara signifikan—yaitu 150 ton karbon/ha/tahun, bahkan dapat mencapai 150 ton karbon/ha/tahun—apabila sedimen hutan bakau tersebut terbuka.

Intervensi/kegiatan yang diusulkan untuk mencapai tujuan utama proyek melalui: (1) Terbangunnya industri pengawetan ikan, (2) Terbangunnya industri pengolahan aneka produk berbasis hasil laut, (3) Terbangunnya industri pengolahan minyak kelapa, (4) Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam kemampuan bisnis, (5) Terbangunnya akses pemasaran produk, (6) Terbangunnya Pusat Informasi Mangrove dan Wisata Alam (PIM WA), (7) Meningkatnya tutupan hutan mangrove, (8) Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam kewirausahaan dan ketrampilan terkait pengelolaan ekowisata, (9) Terbangunnya akses pemasaran usaha ekowisata, (10) Terbangunnya instalasi pembangkit listrik tenaga surya, dan (11) Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan PLTS skala kecil.

